

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang semakin tidak menentu membuat banyak perusahaan mengalami masalah pendanaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Masalah pendanaan merujuk pada permodalan dimana modal adalah hak sisa (*residual interest*) atas aktiva suatu entitas setelah dikurangi dengan hutang. Permodalan dibutuhkan baik ketika pendirian, pada saat perusahaan berjalan normal, maupun saat perusahaan mengadakan perluasan usaha (Hilmi, 2010). Sumber pendanaan dapat berasal dari pihak internal atau pendanaan sendiri oleh pemilik maupun berasal dari pihak eksternal antara lain berupa utang dari supplier atau bank dan modal dari investor.

Apabila perusahaan memiliki kebutuhan akan modal yang meningkat sedangkan dana yang dimiliki terbatas, maka perusahaan hanya memiliki pilihan untuk menggunakan dana dari luar yang dapat berbentuk utang maupun dengan mengeluarkan obligasi untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Nilai perusahaan akan sangat sensitif apabila bersinggungan terhadap utang karena menimbulkan suatu kewajiban yang harus dibayar sejumlah pokok utangnya dan juga bunga utang pada saat jatuh tempo. Proporsi penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal (Risis, 2014).

Memahami dasar-dasar teori struktur modal sangatlah penting, karena pemilihan bauran pendanaan (*financial mix*) merupakan inti strategi bisnis secara keseluruhan. Struktur modal adalah bauran sumber pendanaan permanen (jangka panjang) yang digunakan perusahaan. Tujuan manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai. Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal satu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan (*financial policy*) dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang mencakup tiga unsur penting yaitu : pertama, keharusan untuk membayar balas jasa atas penggunaan modal kepada pihak yang menyediakan dana tersebut, atau sifat keharusan untuk pembayaran biaya modal. Kedua, sampai seberapa jauh kewenangan dan campur tangan pihak penyedia dana itu dalam mengelola perusahaan. Ketiga, resiko yang dihadapi perusahaan (Safirda, 2008)

Sekar,*et al*, (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi dari modal yang diajukan oleh perusahaan. Kombinasi atau campuran ini mempengaruhi biaya keseluruhan modal. Biasanya struktur modal merupakan kombinasi atau campuran dari ekuitas dan utang. Proporsi ekuitas dan utang terhadap total modal ditentukan oleh perusahaan sesuai dengan posisi keuangan dan kemampuan untuk meningkatkan modal tersebut .

Keputusan *capital structure* adalah keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus dibayar oleh perusahaan. Seorang manajer perusahaan harus membuat sebuah keputusan yang berkaitan dengan penggunaan struktur modal mereka dari jumlah relatif utang dan ekuitas. Keputusan mengenai struktur modal ini atau yang lebih tepat dikatakan keputusan pendanaan ini sangatlah penting karena akan mempengaruhi laba bersih per saham dan juga menambah kekayaan para pemegang saham (Sheikh,*et al*,2012).

Rasio struktur modal yang digunakan adalah *debt to total asset ratio* (DAR), adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan. Menurut Syamsuddin (2006) *debt to total assets ratio*(DAR), digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio solvabilitas selanjutnya yang digunakan adalah *debt to total equity ratio* (DER), merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada, semakin tinggi nilai tentunya semakin beresiko keuangan perusahaan tersebut, nilai DER umumnya maksimal adalah 150%.*debt to total*

equity ratio (DER), merupakan perbandingan total utang dengan total aset yang ada, untuk melihat seberapa besar porsi utang dalam aset perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut pendapat Husnan (2001:317), rasio profitabilitas merupakan alat ukur dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, aset dan modal saham tertentu. Selanjutnya, Husnan (2001:317) juga menyatakan semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik dimata investor. Karena apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) dalam bukunya mengemukakan profitabilitas merupakan salah satu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan . Rasio profitabilitas terdiri atas *Profit Margin*, *Basic Earning Power*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar rasio, akan semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan

total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan. (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Rasio profitabilitas selanjutnya adalah *Return on Equity* (ROE), adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antara *net income* (laba bersih) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham. Menurut Freddy (2006), keuntungan modal sendiri disebut *return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara laba bersih (keuntungan neto sesudah pajak) dengan modal sendiri. Dalam bukunya Walsh (2004:56) menyatakan bahwa suatu ROE yang bagus akan membawakan keberhasilan bagi perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar. Semua hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan pemiliknya.

Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi para investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Peningkatan daya tarik ini menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat kembalian akan semakin

besar. Dengan kata lain ROE akan berpengaruh terhadap *return* yang akan diterima investor.

Profitabilitas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id dan website perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan dalam sembilan sektor antara lain :

- a. Sektor Utama (Industri Penghasil Bahan Baku / Industri Pengolahan Sumber Daya Alam)
 1. Sektor Pertanian
 2. Sektor Pertambangan
- b. Sektor Kedua (Industri Manufaktur)
 1. Sektor Industri Dasar Kimia
 2. Sektor Aneka Industri
 3. Sektor Industri Barang Konsumsi
- c. Sektor Ketiga (Industri Jasa)
 1. Sektor Properti dan Real Estat
 2. Sektor Infrastruktur , Utilitas & Transportasi
 3. Sektor keuangan
 4. Sektor Perdagangan , Jasa dan Investasi

Berikut ini peneliti menampilkan hasil pengamatan sementara berupa data struktur modal yang di proxi kan dengan DER dan DAR dan profitabilitas yang diproxi kan dengan ROA dan ROE.

Tabel 1.1
Daftar Total DAR , DER , ROA dan ROE

Nama Perusahaan	Tahun	DAR	DER	ROA	ROE
BUMI : Bumi Resources	2012	94,67%	17,7538	-9,43%	-92,10%
	2013	104,33%	24,1183	-9,20%	-18,99%
	2014	111,28%	9,8678	-6,00%	-89,94%
DEWA : Darma Henwa	2012	37,75%	0,6064	9,51%	-13,72%
	2013	39,27%	0,6467	-12,58%	-20,44%
	2014	37,50%	0,6000	0,08%	0,13%
BRAU : Berau Coal Energy	2012	88,72%	7,8666	-8,65%	-50,51%
	2013	96,00%	23,9656	-8,23%	-5,86%
	2014	102,36%	43,3359	-4,50%	-39,13%

Data Diolah

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 pada perusahaan Bumi Resources, Tbk menunjukkan bahwa struktur modal yang digambarkan dengan DAR dan DER yang meningkat ditahun 2013 dan profitabilitas yang digambarkan dengan ROE yang meningkat pula. Hal ini sesuai dengan konsep yaitu ROE meningkat seiring dengan nilai DAR dan DER yang meningkat pula atau nilai ROE menurun seiring dengan nilai DAR dan DER yang menurun juga. Samuel (2014).

Lain halnya dengan yang terjadi pada perusahaan Darma Henwa ditahun 2013 nilai DAR dan DER meningkat sedangkan ROE menurun, hal ini bertentangan dengan pernyataan yang diatas. Tapi Darma Henwa di tiga tahun tersebut

menunjukkan nilai DER yang beda dari perusahaan lainya, yaitu dibawah 1.00 yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya.

Brigham dan Houston (2010:35) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi (profitabilitas) yang tinggi cenderung memiliki utang dalam jumlah kecil. Dalam perusahaan Brau coal energy ditahun 2013 terjadi peningkatan ROE dan ROA (profitabilitas) yaitu dari nilai -50.51% dan -8.65% meningkat menjadi -5.86% dan -8.23% hal ini berbanding terbalik dengan nilai DAR yang ada, ditahun 2012 nilai DAR Brau coal energy tercatat seniali 88.72% yang artinya 88.72% aset yang dimiliki dibiayai oleh utang, baik utang angka panjang maupun utang jangka pendek, dan ditahun 2013 malah mengalami peningkatan menjadi 96.00%.

Pengamatan peneliti dari hasil penelitian sebelumnya antara lain menghasilkan :

1. Samuel Nugroho Adi,2014 yang meneliti Pengaruh *Debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio* terhadap *profitabilitas* yang di proxikan dengan *Return on equity* ROE perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 menunjukkan hasil secara simultan DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara parsial DER dan DAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE.
2. Julita,2012 yang meneliti pengaruh *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *profitabilitas* perusahaan transformasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2008-2011 menunjukkan bahwa DER tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas atau ROA, dan DAR berpengaruh pada ROA, dan jika bersamaan antara DAR dan DER hasilnya mempengaruhi ROA.

3. Rifna Nurcahyani, 2014 yang berjudul analisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2012, mengemukakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER dan DAR memiliki hubungan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CR memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas

Adanya perbedaan hasil pembuktian empiris antar peneliti satu dengan peneliti lainnya mendorong dilakukannya penelitian ini oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas khususnya pada perusahaan pertambangan batubara di Indonesia. Alasan dipilihnya perusahaan pertambangan batubara karena pada perusahaan pertambangan batubara dianggap mempunyai modal yang besar di awal untuk investasi pertambangan pada proyeknya dan juga mempunyai investasi yang besar berkaitan dengan alat berat yang digunakan dalam proyek tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka akan diajukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas** ”. Variable yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- a. Tingkat profitabilitas perusahaan sebagai variable dependen yang diukur dengan ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on asset*).

- b. *Capital Structure* atau struktur modal sebagai variable independen yang diukur berdasarkan DER (*debt to equity ratio*) dan DAR (*debt to asset ratio*).

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan perusahaan yaitu meraih laba atau keuntungan yang maksimal dengan biaya minimal. Disamping tujuan utama tersebut,Perusahaan mengharapkan adanya peningkatan nilai perusahaan yang biasanya dilihat dari tingkat kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan yang meningkat dapat tercapai apabila perusahaan meningkatkan enterprice value-nya dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *market value of equity,debt* dan ketersediaan *cash flow* (Dewi,2009). Namun faktor utama yang sangat mendukung berjalanya kegiatan oprasional perusahaan agar terwujud tujuan-tujuan tersebut adalah bila tersedianya dana modal awal sebagai modal usaha.
2. Maurut Ros (2014) sampai saat ini para peneliti dan manajer belum mampu menentukan struktur modal optimal yang sesuai dengan kebutuhan peusahaan,sehingga teori struktur modal ini memiliki daya tarik tersendiri.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015.
2. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id, dan situs perusahaan yang bersangkutan.
3. Variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on asset*) sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah DAR (*debt to asset ratio*) dan DER (*debt to equity ratio*).

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang pada pendahuluan bab ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh DAR dan DER terhadap rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
2. Bagaimana pengaruh DAR terhadap rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

3. Bagaimana pengaruh DER terhadap rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
4. Bagaimana pengaruh DAR dan DER terhadap rasio ROE sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
5. Bagaimana pengaruh DAR terhadap ROE sebagai pengukur profitabilitas pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
6. Bagaimana pengaruh DER terhadap ROE sebagai pengukur profitabilitas pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh DAR dan DER terhadap rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh DAR terhadap rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

3. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh DAR dan DER terhadap rasio ROE sebagai pengukur profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh DAR terhadap ROE sebagai pengukur profitabilitas pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
6. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap ROE sebagai pengukur profitabilitas pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi para manajemen keuangan perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan bukti dan informasi berupa laporan keuangan lengkap yang berguna untuk pengambilan keputusan pendanaan atau struktur modal perusahaan sehingga target perusahaan tercapai.
2. Bagi para akademis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru tentang struktur modal dan profitabilitas perusahaan serta diharapkan menjadi referensi bagi penelitian pada masa yang akan datang.